

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial selain dapat berdiri sendiri juga harus dapat berhubungan dengan individu lain. Pada waktu itu pula terjadilah komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain, apakah dalam bentuk percakapan, bertukar informasi / pikiran, berdiskusi atau aktifitas komunikasi lainnya yang semuanya dilakukan dalam bahasa lisan atau tulis. Komunikasi merupakan factor yang sangat penting dalam interaksi manusia. Kemampuan manusia dalam melaksanakan interaksi dengan lingkungan membutuhkan kemampuan asertif. Perilaku asertif menurut Myers (2002) merupakan kemampuan untuk menyatakan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur dan sebagaimana mestinya. Seperti dikemukakan Aviatin (2004) individu yang memiliki asertif tinggi berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan, jujur dan relatif mudah. Perilaku individu yang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri

Menumbuhkan kemampuan untuk bertindak laku asertif pada seseorang tidak selamanya mudah, karena berkembangnya tingkah laku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Karakteristik individu yang kurang memiliki kesempatan mengembangkan perilaku aserati salah satunya yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Daradjat (2005) remaja yang tinggal dalam panti asuhan mempunyai rasa rendah diri atau malu terhadap keadaan dirinya yang tidak seperti teman sebayanya. Dalam perkembangan pribadinya, hambatan yang sering timbul pada remaja adalah perasaan yang

berubah-ubah, mempunyai cara pandang salah terhadap diri sendiri, kurang mempunyai kestabilan emosi, adanya masalah-masalah berhubungan dengan jasmani, orang tua, sekolah ataupun pelajaran dan teman-teman. Hambatan tersebut bila dibiarkan berlarut-larut akan melahirkan tingkah laku menarik diri secara berlebihan, sulit bergaul, merasa rendah diri.

Penelitian yang cukup komprehensif mengenai kesejahteraan anak panti asuhan telah dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga kesejahteraan sosial anak (Jufri, 2009). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2006 dan 2007 oleh *Save the Children* dan Kementerian Sosial (Kemensos) dengan dukungan dari UNICEF. Penelitian dilakukan di enam provinsi yaitu Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku; termasuk satu panti percontohan milik Kemensos di Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Indonesia; menunjukkan bukti dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kebijakan dan standar yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, serta menyediakan pengetahuan dan kapasitas bagi mitra-mitra utama untuk melakukan asesmen dan membangun basis untuk mengembangkan sistem pengaturan PSAA. Beberapa temuan inti dari penelitian tersebut adalah:

- a. Panti Sosial Asuhan Anak lebih berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya.
- b. Anak-anak yang tinggal di panti umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.

c. Berdasarkan tujuan panti ke arah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima.

d. Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti, dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Selanjutnya penelitian tahun 2007 oleh anak-anak panti (Jufri, 2009) tentang kehidupan mereka di panti. Sebanyak 60 anak dari enam panti di Kalimantan Barat dan Maluku menjadi peneliti. Mereka dibantu oleh fasilitator lokal dan nasional melakukan penelitian dengan menggunakan kerangka partisipasi anak. Hasil penelitian oleh anak semakin memperjelas pemahaman terhadap situasi anak di dalam panti. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kehidupan keseharian mereka di panti dan luar panti. Sisi kehidupan yang dianggap menyenangkan diantaranya adalah banyak teman sedangkan yang menyedihkan umumnya adalah karena terpisah jauh dari keluarga, makanan yang buruk, keharusan bekerja di panti dan aturan yang ketat. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kehidupan mereka di sekolah. Selain menjadi impian semua anak yang terlibat dalam penelitian, sekolah juga menghadapi mereka pada kekhawatiran tentang masa depan. Umumnya anak-anak mencemaskan kondisi setelah mereka menyelesaikan SLTA. Keterbatasan dukungan pada saat mereka berada di panti, ketidakdekatan dengan keluarga dan kehilangan teman di lingkungan rumah serta panti saat harus keluar panti, membuat anak-anak bingung dan cemas.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PKYM) Surakarta, berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga tidak mampu bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu

memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Namun ternyata ada beberapa persoalan yang terjadi di panti asuhan tersebut.

Hasil wawancara dengan salah satu pengasuh menyatakan ada beberapa anak asuh baik putera maupun puteri yang cenderung menutup diri, jarang bergaul dengan penghuni lain, minder dan kurang percaya diri. Pernah ada anak asuh yang pergi dari panti tanpa izin pada pengasuh panti. Setelah diselidiki ternyata ia pergi dari panti karena merasa sering diledek teman-temannya, Secara umum hambatan-hambatan yang muncul dalam pengasuhan anak di panti asuhan antara lain: kedisiplinan: misalnya pergi dari panti tanpa ijin, melanggar peraturan panti, ribut/berantem dengan teman panti. Masalah psikososial, misalnya menutup diri dari lingkungan sosial & sulit menyesuaikan diri, minder dan merasa kurang percaya diri. Beberapa persoalan yang ada di panti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Analisis Masalah Pada Anak Panti**

No	Masalah
1.	Sulit berkomunikasi, cemas di lingkungan pergaulan, kurang memahami perbedaan individu
2.	Tidak mempunyai kawan akrab,
3.	Kurang percaya diri
4.	Ribut/berantem dengan teman
5.	Melanggar jam keluar
6.	Merokok
7.	Perselisihan antar siswa
8.	Kehilangan barang

Sumber : Wawancara pengasuh (2011)

Diharapkan remaja memiliki perilaku asertif yang tinggi, karena pada kehidupan sosial yang semakin kompleks asertif dapat digunakan mengontrol pengaruh negatif. Contohnya apabila seseorang dalam suatu kelompok mengajak hal-hal negatif misalnya membolos sekolah, merokok, atau bahkan menggunakan narkoba remaja dapat menolak dengan cara yang tidak menyinggung perasaan teman yang mengajaknya, namun

sebaliknya jika remaja tidak mampu berasertif, bila teman-temannya membujuk untuk merokok, mungkin ia akan menjadi perokok pula, demikian juga bila teman-temannya senang minum-minuman keras sampai mabuk atau senang pergi ke tempat WTS, individu dapat meniru dan melakukan hal yang sama. Umumnya pengaruh teman dan kelompok sangat besar. Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompok tersebut. Sangat sulit bila individu tidak mau mengikuti gaya kelompoknya yang dirasanya buruk, sambil tetap mempertahankan diri di dalam kelompok itu, ia akan diasingkan sebab tidak mau mengikuti gaya hidup mereka.

Perilaku asertif merupakan variabel yang penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi kehidupan pribadi manusia. Beberapa penelitian menyatakan individu yang tidak mampu berperilaku asertif dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, contohnya dalam pergaulan, seseorang akan mudah mengalah, kurang percaya diri mudah dipengaruhi oleh orang lain, mudah disakiti orang lain atau lebih berpeluang menjadi korban kekerasan. Seperti penelitian Israr (2008) penyebab terjadinya kekerasan terutama pada remaja perempuan antara lain karena kecenderungan korban tidak mampu bersikap asertif. Penelitian Lembaga Rifka Annisa-WCC *woman crisis centre* (Hadi dan Aminah, 1998) juga menegaskan bahwa orang yang tidak mampu asertif akan merugikan diri sendiri baik secara fisik maupun non fisik.

Berdasarkan pendekatan psikologi sosial, asertif dapat dipengaruhi oleh atribusi. Hal ini dikemukakan oleh Koentjoro (2005) atribusi merupakan elemen persepsi sosial, yaitu suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-akibat dari perilaku orang lain. Ditambahkan oleh Jalil (2004) atribusi dapat dimanfaatkan individu coba untuk menjelaskan, memahami serta menerangkan sesuatu situasi berdasarkan kepada persepsi kognitif. Atribusi akan mempengaruhi sikap, perlakuan, keyakinan serta motivasi individu.

Atribusi yang buruk memungkinkan remaja sulit menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Mereka kurang mampu mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi ketika menampilkan diri dalam proses sosialisasi. Kecenderungan mereka untuk selalu tampil dalam situasi sosial dan menarik perhatian selalu negatif, karena remaja tersebut tidak mampu membaca sikap, nilai dan perilaku orang lain dalam penyesuaian dirinya akibatnya akan berpengaruh terhadap perilaku asertif.

Manakala dikaitkan dengan atribusi maka orang yang asertif melakukan tindakan atribusi positif karena adanya keyakinan bahwa tindakannya adalah karena kemampuan untuk melakukan dengan keyakinan sendiri bukan karena keberuntungan atau pengaruh orang lain. Salah satu contoh perilaku asertif tinggi dalam kehidupan misalnya, individu dengan sopan dan sabar individu tegas dan berani menolak ajakan teman berbuat negatif, individu menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan pada perkataan orang lain yang menyinggung perasaan, individu secara terus terang meminta maaf atas perbuatan yang menyinggung perasaan orang lain. Hal terjadi sebaliknya pada orang yang melakukan atribusi negatif cenderung memberikan umpan balik yang tidak asertif. Contoh dalam kehidupan misalnya terpengaruh melakukan kegiatan atau perilaku negatif karena ajakan orang lain, tidak berani menolak keinginan orang lain, sulit menyatakan pendapat kepada orang lain ataupun merasa tidak mampu menjalin komunikasi dengan orang lain.

Alasan menggunakan atribusi sebagai variabel prediktor (variabel bebas) untuk mengukur perilaku asertif antara lain karena atribusi dapat dimanfaatkan untuk menyeimbangkan bias dalam persepsi sosial yang terjadi karena adanya persepsi asimetri antara individu, kelompok sendiri dan kelompok lain, ataupun mencegah terjadinya *discounting*, yaitu menilai penyebab pertama terhadap situasi yang menimbulkan persepsi beragam pada individu. Sebagai contoh: individu A yang memberi pujian kepada individu

B, namun pujian tersebut dinilai oleh individu B dengan maksud-maksud yang tersembunyi (misalnya mengharapkan bantuan) Hal ini dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) yang menyatakan bahwa *discounting* merupakan hal yang cukup umum terjadi dan memberikan pengaruh besar terhadap atribusi dan perilaku dalam berbagai situasi.

Beberapa penelitian mengungkap bagaimana peran atribusi dalam kehidupan sosial. Limanowka (2008) pada penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa atribusi terkait dengan kualitas hubungan dan penilaian kinerja. Penelitian ini juga mengarisbawahi bahwa kemampuan dalam menjalin hubungan secara objektif, terus terang (asertif) muncul dari atribusi seseorang.

Atribusi diharapkan dapat berperan sebagai variabel yang mendukung kemampuan asertif. Menurut Sears dkk (2004) atribusi merupakan proses mencari penjelasan sebab akibat atas berbagai peristiwa sosial, terutama terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain serta akibat yang ditimbulkan bagi dirinya atau orang. Atribusi menjadi mediator antara stimulus yang ditemui dalam hidup seperti sesuatu yang dilihat, didengar, diraba dengan respon-respon yang dibuat terhadap stimulus tersebut. Respon ini meliputi pemikiran, perasaan dan juga tindakan, dengan perkataan lain, seseorang tidak langsung merespon terhadap peristiwa di sekitarnya, melainkan ia merespon kepada makna atau interpretasi yang ia berikan kepada peristiwa tersebut. Oleh karena itu stimulus yang sama dapat menyebabkan respon yang berbeda karena interpretasi yang berbeda. Terjadinya atribusi secara berbeda dapat dicontohkan pada remaja yang tinggal dipanti asuhan, atribusi. Gambaran sebagian remaja panti asuhan yang mengalami kekurangan dalam kebutuhan psikologis misalnya: pasif, apatis, menarik diri dari lingkungan, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Heider (Sarwono & Meinarno, 2009) mengemukakan orang yang mengatribusikan peristiwa yang dialaminya pada sesuatu yang di luar dirinya akan memiliki cara yang berbeda untuk menghadapi peristiwa tersebut dibandingkan dengan orang yang tipe atribusinya internal. Misalnya individu yang tipe atribusinya internal, stabil dan global akan cenderung menerima dirinya dalam kondisi tidak berdaya dan tanpa harapan. Teori ini mengungkapkan saat individu melihat perilaku orang lain maka juga harus melihat sebab dari tindakan orang tersebut, dengan demikian individu memiliki kemampuan dalam menjalin suatu hubungan dan dapat memprediksi perilaku apa yang akan dilakukan

Remaja panti asuhan berpeluang mengembangkan atribusi secara internal maupun eksternal tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu. Atribusi internal muncul jika individu menganggap adanya tanggung jawab individu terhadap suatu kejadian atau suatu hal karena sifat-sifat yang ada pada diri individu tersebut. Sebaliknya atribusi eksternal mencakup semua penyebab eksternal seseorang seperti: tekanan orang lain, keberuntungan, uang, situasi sosial, atau cuaca. Jadi atribusi eksternal mempunyai sifat tanggung jawab suatu kejadian berdasarkan pada lingkungan atau situasi yang ada di sekitar individu.

Berdasarkan informasi dari salah satu pengelola panti asuhan diketahui bahwa pernah terjadi anak asuh meninggalkan panti asuhan tanpa pamit (kabur) ke rumah saudaranya dengan alasan tidak betah dan merasa tertekan dengan lingkungan yang ada di dalam panti tersebut. Anak panti sebagian besar dihuni oleh anak-anak dan remaja, sehingga pola pikir terkadang radikal, emosi belum stabil, rasa ingin tahu yang kuat, agresif, cenderung menantang dengan aturan-aturan, dan mengabaikan etika pelayanan dan peraturan yang diterapkan di panti. Yuniar dkk (2005) pada penelitian tentang anak asrama menunjukkan bahwa 5-10% anak yang tinggal di asrama mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa



tinggal di asrama karena tidak biasa hidup terpisah dengan saudara atau lingkungan sebelumnya. Hartini (Suhardina, 2009) dalam laporan hasil penelitiannya mengatakan bahwa perawatan remaja di sebuah panti asuhan sangat tidak baik, sebab remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan bukan sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Fenomena seperti ini sering kali terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah seperti remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Kuntari (2005) pada penelitian yang telah dilakukan mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan, yaitu:

1) Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam panti asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di panti berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

2) Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak

memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya

Berdasarkan uraian-uraian di atas, salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Remaja yang tinggal dipanti asuhan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi, sehingga akan semakin sulit untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif dan diasumsikan salah satu penyebabnya adalah karena tidak mampu memiliki atribusi dengan baik .

Mengacu dari dari uraian-uraian di atas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara atribusi dengan perilaku asertif? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul: Hubungan antara atribusi dengan perilaku asertif pada remaja panti asuhan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui:

1. Hubungan antara atribusi dengan perilaku asertif pada remaja panti asuhan.
2. Sumbangan efektif atribusi terhadap perilaku asertif remaja panti asuhan.
3. Kondisi atau tingkat atribusi pada remaja panti asuhan.
4. Kondisi atau tingkat perilaku asertif pada remaja panti asuhan.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi subjek penelitian memberikan informasi dan gambaran tentang hubungan hubungan antara atribusi dengan perilaku asertif pada remaja sehingga diharapkan remaja dapat memahami manfaat atribusi sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku asertif dan mampu .berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya secara baik.
2. Bagi panti asuhan, dapat dijadikan acuan dalam memberikan bimbingan dan pengertian pada anak panti tentang pola perilaku dan pergaulan yang positif dan memperhatikan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan atribusi dan perilaku asertif remaja anggota panti asuhan
3. Bagi ilmuwan psikologi dan peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan khasanah teoritis mengenai hubungan antara atribusi dengan perilaku asertif pada remaja anggota panti asuhan